

Analisis Nilai-Nilai Sosiokultural dan Religius dalam Novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” Karya Wahyudi Asmaramany

Sitti Aminah¹, Nurmalawati²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bumi Persada Lhokseumawe

Sitti9662@gmail.com, nurmalawati07051964@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 11 – 08 – 2021 Diterima: 06 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>This research is about analyzing sociocultural and religious values in the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany. The problems contained in this study are: (1) what are the sociocultural values contained in the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany and, (2) what are the religious values contained in the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany. Furthermore, this study aims: (1) to describe sociocultural values in the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany, and (2) to describe religious values in the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany. The data source is the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany. In this study, the author uses a qualitative descriptive method to analyze the sociocultural and religious values contained in the novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" by Wahyudi Asmaramany. The data collection technique used is the documentary technique. Data analysis was carried out qualitatively, namely reading the novel, understanding its contents, and analyzing the values in the novel.</p> <p>Keywords: sociocultural, religious values</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Penelitian ini tentang analisis nilai-nilai sosiokultural dan religius dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai sosiokultural apa sajakah yang terdapat dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany dan, (2) Nilai-nilai religius apa sajakah yang terdapat dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany. Selanjutnya penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan nilai-nilai sosiokultural dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany, dan (2) mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany. Sumber data adalah novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis nilai-nilai sosiokultural dan religius yang ada dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” karya Wahyudi Asmaramany. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu membaca novel, memahami isinya, dan menganalisis nilai-nilai dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” adalah nilai sosiokultural dan religius.</p> <p>Kata kunci: sosiokultural, nilai religius</p>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada saat sastra itu dibuat. Atmazaki (2015:1), menyatakan bahwa sastra merupakan suatu eksperimen moral yang dituangkan melalui bahasa; sastra dan kenyataannya menampilkan tamban kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Hal senada dikemukakan oleh Eni (2006) bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Di mana manusia berada, di situlah manusia menciptakan kebudayaannya. Menurut Soemarjan (2019:17), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa dan karya masyarakat yang dipimpin dan diarahkan oleh karsa. Ciptaan itu merupakan proses yang menggunakan panca indra dan perasaan, sedangkan karya adalah keterampilan tangan, kaki bahkan seluruh anggota tubuh manusia. Karsa merupakan faktor yang menentukan kapan, bagaimana dan untuk apa ketiga unsur kebudayaan itu digerakkan. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki cipta, karsa, dan rasa. Sehubungan dengan makna kebudayaan sebagaimana tersebut di atas, Koentjaraningrat (2019:188), menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia ssebagai anggota masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari norma-norma atau aturan-aturan yang mengatur pola tingkah masyarakat. Nilai-nilai membuat konsep segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam kehidupan manusia menjadi aturan atau pola budaya pada masyarakat bersangkutan.

Realita yang terjadi, adanya perubahan budaya yang mengakibatkan semakin dangkalnya pemahaman dan pengalaman manusia terhadap nilai-nilai budaya dan religius, di samping kebijakan dan perilaku politik. Kebijakan dan perilaku politik yang mengabaikan nilai religius telah menimbulkan dampak yang sangat luas. Dampak dalam kehidupan bernegara terjadinya korupsi, nepotisme, selingkuh birokrasi, penyalahan wewenang jabatan. Dalam kehidupan bermasyarakat terjadinya pembunuhan, penculikan, perkosaan, perselingkuhan, perampokan, perampasan, dan pelecehan seksual. Semua ini merupakan tindakan manusia yang tidak mengindahkan nilai-nilai religius dan tidak pula menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa yang terpatri dalam dirinya.

Sehubungan dengan itu Jatman (2018:182), menyatakan untuk dapat mencetak manusia yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, kepribadian yang kuat dan budi pekerti yang luhur, novel yang merupakan karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu mediator yang dapat mengubah manusia menjadi manusia-manusia yang berbudi, bercita rasa mulia, yang pada akhirnya menjadi manusia sejati yang menghayati sekaligus mempraktekkan makna manusiannya melalui kesadaran. Dengan demikian, novel dapat mengubah manusia yang berperilaku jelek menjadi baik yang bernilai sosiokultural tinggi dan bernilai religius.

Novel dapat memberikan suatu cerminan dan gambaran kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan mengabdikan pada penciptanya. Kedua unsur ini harus terpatri dalam diri manusia yang mempunyai nilai religius yang tinggi. Nilai sosiokultural merupakan suatu sistem nilai-nilai budaya yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran manusia yang dianggap amat bernilai dalam hidup, dan menjadi pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia. Artinya dapat membentuk kepribadian manusia sejati, rasa kasih sayang yang erat dan solidaritas yang tinggi. Nilai sosiokultural berkaitan erat antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan manusia lainnya juga berhubungan manusia dengan dirinya sendiri (Koenjaraningrat, dalam Djamaris, 2010:2-3).

Selain itu, nilai religius juga merupakan prinsip kepercayaan kepada Allah SWT dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam tuntunan beragama. Implementasinya manusia sebagai hamba wajib menjalankan perintahNya. Dengan adanya nilai religius dalam diri seseorang dapat berupa nilai aqidah yaitu membentuk keimanan yang kuat, nilai ibadah berupa perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt, yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dengan kata lain

ketaqwaan kepada Allah swt lebih mendalam sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Selanjutnya, nilai muamalah berhubungan dengan sesama manusia untuk mengajak berbuat baik kepadaNya.

Sejalan dengan Jatman kehidupan dengan jiwa manusia yang memiliki sosiokultural yang tinggi dan nilai religius yang sempurna, maka Atmazaki (2015:4), menyatakan bahwa penelitian karya sastra berupa novel, secara garis besar memiliki tiga ranah sebagai objek kajiannya, yaitu bahasa, isi, dan estetika. Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penyampaian atau tutur kata sopan santun dan berbudi pekerti yang baik dalam berkomunikasi, penelitian sastra yang berobjek isi mencakup nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia, sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetika diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai keindahan.

Bertolak dari pandangan di atas, penelitian ini difokuskan pada objek nilai-nilai sosiokultural dan religius dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai sosiokultural, dilihat dari kehidupan manusia yang memiliki harkat dan martabat manusia yang berbudaya, dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai religius, dilihat dari segi pengalaman dan perilaku manusia yang beriman dan bertoleransi pada realitas kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" karya Wahyudi Asmaramany. Dipilihnya novel ini sebagai objek penelitian, karena mengandung nilai-nilai sosiokultural dan religius yang relevan dengan kehidupan dan kepribadian manusia saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah *Analisis Nilai-nilai Sosiokultural dan Religius dalam Novel "Jiwa-jiwa Bercahaya" Karya Wahyudi Asmaramany*. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh tentang representasi nilai-nilai sosiokultural dan religius dalam novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" karya Wahyudi Asmaramany. Adapun secara khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh tentang: (1) nilai-nilai sosiokultural yang terdapat dalam novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" karya Wahyudi Asmaramany; dan (2) nilai-nilai religius saja yang terdapat dalam novel "Jiwa-Jiwa Bercahaya" karya Wahyudi Asmaramany.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk mendeskriptifkan data hasil penelitian berdasarkan kondisi aktual. Artinya, data tersebut tidak dikaitkan dengan data masa lalu atau masa akan datang. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka. Artinya penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Nazir, 2011:3). Jadi hasil penelitian ini akan berupa deskripsi dan interpretasi data tekstual yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau dalam bentuk deskriptif kualitatif. Artinya memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian analisis berupa penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unit-unit tekstual yang mencerminkan nilai-nilai sosiokultural dan religius yang terdapat dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany.

Setiap penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih serta menyusun teknik dan alat pengumpulan data ini sangat berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter yaitu berupa membaca dan

mencatat novel yang diteliti. Menurut Nazir (2011:5) yang dimaksud dengan dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, hal yang utama dilakukan penelitian adalah mencari dokumen berupa novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany sebagai bahan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengkaji nilai-nilai sosio kultural dan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis kualitatif. Menurut Nazir (2011:53) yang dimaksud dengan analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada tahap analisis data tersebut penelitian menempuh langkah-langkah: (1) mengumpulkan informasi sesuai dengan landasan teoretis; (2) membaca ulang novel yang akan diteliti; (3) memahami isi yang terkandung dalam novel yang diteliti; (4) menganalisis nilai-nilai sosiokultural dan religius dalam novel yang diteliti; dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan data yang disajikan berupa pengungkapan hasil akhir dari nilai-nilai sosiokultural dan religius dalam novel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany ditemukan dua bagian yang dianalisis. Adapun bagian yang dianalisis dalam penelitian ini berupa nilai-nilai sosiokultural dan religius. Pada nilai-nilai yang dianalisis itu disesuaikan dengan temuan pada novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya*. Nilai-nilai sosiokultural dan religius dari novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* diuraikan sebagai berikut.

Nilai-nilai Sosiokultural

Berdasarkan hasil temuan dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany, maka nilai-nilai sosiokultural yang ditemukan berupa kemauan keras, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, rendah hati, suka menolong, patuh terhadap orang tua, sifat pemaaf, dan sikap bijaksana. Nilai-nilai sosiokultural ini sangatlah relevan dengan isi cerita yang terkandung dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* tersebut.

Nilai-Nilai Religius

Dalam penelitian ini, nilai-nilai religius dikategorikan atas tiga bagian, yaitu: nilai aqidah, ibadah, dan muamalah. Hasil temuan dari ke tiga nilai-nilai religius tersebut, dijabarkan sebagai berikut.

(1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah yang ditemukan pada novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* dalam penelitian ini berupa: percaya pada Allah swt, memegang teguh Agama Islam, taqwa kepada Allah swt, tawakal, dan bersyukur.

(2) Nilai Ibadah

Selanjutnya nilai-nilai ibadah yang ditemukan pada novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* berupa: amanah, melaksanakan shalat, taubat kepada Allah swt, berdoa, membaca ayat suci al-Qur'an, menuntut ilmu, dan berdakwah di jalan Allah swt.

(3) Nilai Muamalah

Nilai muamalah yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Dimana setiap manusia saling berketertgantungan erat dalam mencapai kehidupan yang didambakan.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan nilai-nilai muamalah pada novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany berupa silaturahmi, persaudaraan, pemberian hadiah, sadaqah, melaksanakan perkawinan (*munakahat*).

Analisis Nilai-Nilai Sosiokultural yang Terkandung dalam Novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya”

Di dalam novel ini ditemukan sejumlah nilai-nilai sosiokultural yang dideskripsikan sebagai berikut.

1) Kemauan Keras

Sikap kemauan keras untuk meraih cita-cita yang diharapkan terpancar dalam diri seorang tokoh dalam novel ini. Faris, adalah orang yang ingin meraih cita-cita demi masa depannya, tidak akan mundur selangkah pun jika kehendaknya belum terpenuhi. Dia bekerja keras dan berjuang demi tercapainya tujuan yang diinginkannya. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut.

Data 1.

Tidak! Aku tidak ingin mati di sini. Aku harus bertahan dan menolong sahabatku. Aku pun teringat wajah ibuku, kedua adik kembarku, pamanku, dan tentu saja Annisa, calon istriku. Aku tidak ingin membuat mereka bersedih, apalagi sampai menangis setelah mendengar kabar kematianku di Muara Kedang. Pokoknya, aku harus bertahan. Aku ingin melihat wajah mereka terlebih dahulu sebelum aku meninggalkan mereka untuk selama-lamanya (Asmaramny, 2008:276).

Berkaitan dengan nilai kemauan keras pada tokoh dalam novel tersebut, sangat berkaitan erat dengan kutipan ke-2 di bawah ini.

Data 2.

Gimana, Ris? Kamu siap ditempatkan di Kutai Barat, tepatnya di Desa Muara Kedang? Tanya pak Syarif. Tanpa pikir panjang, aku bersedia ditempatkan di Muara Kedang. Sebab, jika menolak, aku tidak bisa secepatnya menyelesaikan kuliahku. Baikah Pak, saya terima apapun keputusan bapak. Kapan saya bisa ke Kutai Barat (Asmaramany, 2008:276).

2) Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak

Ibu dari Faris selalu ingin berada di dekat anaknya. Namun, keinginan orang tua agar anaknya kelak menjadi orang yang sukses membuat ibu Faris untuk tidak mau bertemu dengan anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1.

Anakku, Faris, yang ibu sayangi. Bagaimana kabarmu di sana, Nak? Ibu berharap, kamu baik-baik saja di sana, tanpa satu hal yang mengkhawatirkan atau menyusahkanmu. Wajahmu selalu muncul di benak ibu, membayangi pikiran ibu. Ingin sekali ibu menjengukmu di sana, nak. Tapi, ibu tidak bisa melakukannya karena ibu sudah janji tidak akan mengunjungimu sebelum lima tahun (Asmaramany, 2008:130).

3) Rendah Hati

Sikap rendah hati terlihat dari ucapan seorang tokoh saat menyampaikan suatu pesan dalam komunikasi. Penggalan kutipan berikut ini menggunakan nilai tersebut.

Data 1.

Jasamu di desa ini sungguh besar. Belum tentu kami bisa membalas semua itu, Ris. Tanpa kehadiranmu, mungkin selamanya kami akan terbelenggu kebodohan kami sendiri. Faris berkata, “semua ini karena Allah, bukan saya. Saya sebagai hamba hanya mengingatkan dan berdakwah di jalan-Nya (Asmaramany, 2008:241).

Di bawah ini juga ditemukan hal yang berkaitan dengan sifat rendah hati sesuai dengan nilai sosiokultural sebagaimana tersebut di atas. Kutipan dapat dilihat di bawah ini.

Data 2.

Hati yang jernih dan bersih akan terpancar dari perilaku kita sehari-hari. Dalam hati yang seperti itu, tidak akan dijumpai kebencian, amarah, ataupun buruk sangka, sebab yang ada hanyalah kasih sayang terhadap sesama. Ingat mas, jika hati kita kotor, maka yang ada hanyalah penyakit

mengerikan dan dapat menghinakan kita dihadapan Allah. Salah satunya adalah buruk sangka, kataku, berhati-hati agar Mas Amrul tidak tersinggung (Asmaramany, 2008:187).

4) Suka Menolong dengan Ikhlas

Jiwa tolong menolong pada tokoh Faris sangatlah terpuji. Perbuatan itu dia lakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Ikhlas artinya tanpa pamrih. Semua lapisan masyarakat dia bantu tanpa memandang segi apapun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1.

Maaf, biar saya bantu mengangkat motornya dulu, kataku. "Kamu nggak apa-apa, kan?" Tanyaku pada perempuan yang berjilbab hitam itu (Asmaramany, 2008:89).

Faris sebagai tokoh utama dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* juga turut membantu orang tua yang sangat miskin yang berjualan di kaki lima pasar. Kutipan dapat dilihat di bawah ini.

Data 2:

Dengan bantuan beberapa pedagang, bergegas kutolong pak Zaini. Nak Faris terima kasih sudah menolong Bapak. Apa jadinya jika kamu tidak datang? Mungkin Bapak tidak akan selamat...., "ujar Pak Zaini sembari terbatuk-batuk dan menahan rasa sakit. "Sama-sama, Pak. Tapi, kenapa tadi bapak meladeni preman itu? Bukankah dia sangat jahat dan tidak segan melukai orang lain? (Asmaramany, 2008:47).

5) Patuh Terhadap Orang Tua

Anak yang berakhlak baik dan berbudi pekerti adalah menuruti nasehat orang tuanya. Ia tidak mau melanggar perintah orang tua, karena barang siapa menyakiti hati orang tua adalah berdosa. Sebagaimana dalam hadits dikatakan bahwa surga itu berada di bawah telapak kaki ibu. Sikap patuh kepada orang tua tampak dalam kutipan berikut.

Data 1

Anakku, jadilah orang yang berguna bagi sesama disekililingmu dan janganlah kamu menyakiti mereka. Hargailah orang lain jika kamu ingin dihargai..." Tiba-tiba, kalimat itu terngiang kembali ditelingaku, Ya, itulah pesan terakhir ibu yang dulu ia ucapkan penuh kelembutan, sebelum aku meninggalkan rumah. Biarlah pesan itu kuingat sampai kapan pun, hingga akhir nanti. Ibu, tunggulah aku. Aku pun sangat merindukanmu. (Asmaramny, 2008:152)

6) Sifat Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan sifat terpuji karena memaafkan berarti menyatukan kembali hubungan persaudaraan dan mengikat tali silaturahmi. Hubungan sesama manusia dilandasi sikap saling memahami sesamanya. Oleh sebab itu jika terjadi kesalahpahaman antara manusia, hal yang harus dilakukan adalah saling memaafkan. Sikap pemaaf tampak dalam kutipan berikut ini.

Data 1

"Maafkan aku, Ris. Maafkan aku..., Aku tidak menyangka akan seperti ini akibatnya..., " ujar Jess di dekat telinga (Asmaraamany, 2008:255).

Selanjutnya sifat pemaaf tokoh dalam novel ini Faris dapat dilihat pada dialog kutipan di bawah ini.

Data 2

"Sudahlah Jess. Aku baik-baik saja, kok". "aku sudah memaafkanmu sejak pertama kali terjadi keributan, dua hari lalu. Lain kali, kamu jangan mudah tersinggung. Segala sesuatu, kalau diputuskan dengan kekerasan, pasti tidak akan ada gunanya. Tapi, justru akan menimbulkan kerugian dan permusuhan. (Asmaramany, 2008:256)

7) Sikap Bijaksana

Setiap manusia dituntut memiliki sifat bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan yang sedang dihadapi. Seorang yang bijaksana mempunyai pemikiran yang luas dan mampu mengambil keputusan yang terbaik. Dalam novel ini, sikap bijaksana terlihat dari ucapan Faris untuk mengambil suatu keputusan. Kutipan berikut dapat dilihat di bawah ini.

Data 1

“Baiklah, Syekh. Saya akan memberikan jawaban secepatnya. Tapi, sebelumnya saya minta maaf jika keputusan yang saya berikan nanti mengecewakan Syekh. Saya harap, itu tidak akan memutuskan tali silaturahmi kita” (Asmaramany, 2008)

Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya”

Adapun nilai-nilai religius yang dianalisis dalam novel “Jiwa-Jiwa Bercahaya” adalah sebagai berikut.

1) Nilai Aqidah

(1) Percaya kepada Allah swt

Keyakinan seseorang hamba pada Allah swt dengan ditandainya pengucapan kalimat syahadat. Kalimat tersebut merupakan keimanan manusia pada Allah swt sehingga dengan yakin dan percaya bahwa Allah swt itu ada, dan menciptakan segala isi langit dan bumi ini. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Berjuta haru dan kebahagiaan tak dapat kami bendung manakala kalimat syahadat itu terucap dari hati dan mulut warga Muara Kedang. Sungguh, itu adalah peristiwa istimewa yang pernah kusaksikan di sepanjang hidupku. Dua kalimat syahadat itu merupakan bukti sah sekaligus ungkapan rasa syukur mereka untuk kembali pada ajaran Islam yang sesungguhnya (Asmaramany, 2008:232)

(2) Memeluk Agama Islam

Hal yang berkaitan dengan yakin untuk memeluk agama Islam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“maksudku, pandangan kau tentang Islam...”

“Oh, begitu maksudmu. Kalau menurut pandangan dan penilaianku, Islam memang agama yang terbaik. Al-Quran pun menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sejati. Walau begitu, aku tidak memungkiri keberadaan agama selain Islam (Asmaramany, 2008:54).

(3) Taqwa kepada Allah swt

Berkenaan dengan nilai aqidah bertaqwa kepada Allah, hasil temuan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Menurut saya, alangkah baik jika Mas Amrul mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak istighfar. Mas juga harus selalu berbaik sangka dan menjauhi dengki atau dendam.” (Asmaramany, 2008:188).

(4) Bertaubat

Dalam novel ini dapat dilihat adanya sekelompok warga yang melakukan pekerjaan yang menyimpang dari ajaran agama. Kemudian mereka bertaubat sebagaimana arahan dari tokoh Faris.

“Tapi, Ris, aku sekarang lebih mempercayai ajaran Islam yang sesungguhnya. Kaulah yang telah membukakan pintu hatiku. Dan, aku mau ikut bersamamu.” (Asmaramany, 2008:226)

(5) Dakwah Syiar Islam

Pada bagian lain dari novel ini, tertera hal yang berhubungan dengan dakwah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

"Faris, aku berjanji akan mempelajari Islam lebih baik lagi di sana. Aku juga ingin berdakwah dan menegakkan syariat Islam, seperti dirimu..."(Asmaramany, 2008:227)

2) Nilai Ibadah

Salat adalah ibadah konkret yang telah diwajibkan Allah swt atas setiap muslim untuk menunaikannya lima kali dalam sehari semalam dan dalam waktu-waktu tertentu. Hal mengerjakan salat dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Data Nissa, kakak lupa. Seharusnya, kita shalat Isya dulu. Ayo, kita ajak ibu, Fatimah, dan Aisyah untuk shalat Isya berjamaah." (Asmaramany, 2008:327).

3) Nilai Muamalah

Nilai muamalah salah satu cerminan yang tampak dalam agama Islam yaitu Pemberian sadaqah biasanya diberikan kepada orang yang tak mampu atau kepada orang yang membutuhkan suatu usaha di jalan Allah swt, supaya orang yang mempunyai kelebihan hartanya dapat diberikan pada pihak yang membutuhkannya. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut.

Dan, aku harus berpikir keras tentang tausiahnya yang akan kusampaikan dalam kajian nanti. Shadaqah. Aku akan berbicara tentang shadaqah saja. Kupikir, tema itu sangat akrab di telinga siapa pun. Manfaat dan hikmahnya juga pasti akan dirasakan secara nyata. (Asmaramany, 2008:69).

Silaturahmi juga termasuk dalam nilai Muamalah. Berasal dari bahasa Arab "Shilat Ar-rahman" yang artinya pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, sahabat, dan tetangga. Sifat utama Allah swt adalah kasih sayang yang merupakan satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah swt cinta kepada-Nya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

*"Aku pun memperkenalkan diri kepada Aini, tanpa menjabat tangannya. ."*Saya Salman al-Faris. *Ini Enggo dan Mukhtar, "kataku sambil memperkenalkan kedua temanku itu. "Aini, Faris ini ketua kelompok penelitian, ujar Farah kepada Aini.*

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang analisis nilai-nilai sosiokultural dan religius dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya*, yaitu nilai sosiokultural, dan nilai religius. Adapapun nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya*, diuraikan sebagai berikut.

1) Nilai-Nilai Sosiokultural

Nilai-nilai Sosiokultural dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany dalam hubungan manusia dengan masyarakat dapat ditemukan berupa nilai budaya musyawarah, gotong royong, kasih sayang, dan bijaksana. Kemudian, nilai sosiokultural yang menonjol dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah keramahan dan kesopanan, penyatuan dan kasih sayang, kesetiaan menepati janji, saling memaafkan, dan patuh terhadap orang tua.

Selanjutnya, nilai-nilai sosiokultural yang menonjol dalam hubungan dengan dirinya sendiri adalah kecerdasan, teguh hati, jujur, tanggung jawab, rendah hati, berani, dan bijaksana. Adapun nilai-nilai sosiokultural yang relevan dengan penelitian ini adalah 1) kemauan keras, 2) kasih sayang orang tua

kepada anak, 3) rendah hati, 4) suka menolong, 5) patuh terhadap orang tua, 6) sifat pemaaf, dan 7) sikap bijaksana.

2) Nilai Religius

Selanjutnya, nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany dalam penelitian ini terdiri dari: a) nilai aqidah berupa percaya kepada Allah swt, memegang teguh agama Islam, bertaqwa kepada Allah swt, bertobat dari kesalahan yang diperbuat, selanjutnya ikhlas menjalankan perintah-Nya dengan jalan berdakwah, b) nilai ibadah berupa melaksanakan shalat, berdoa kepada Allah swt, membaca ayat-ayat suci Al-Quran, dan meuntut ilmu, c) nilai muamalah berupa silaturahmi, persaudaraan, pemberian hadiah, sadaqah, dan melaksanakan pernikahan.

RUJUKAN

- Asmaramany, Wahyudi. 2008. *Jiwa-Jiwa Bercahaya*. Samarinda: Diva Press.
- Atmazaki. 2015. *Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Irma, Cintya Nurika. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 14-22, 2018.
- Haryadi. 2011. *Peranan Sastra dalam Pendidikan Karakter*. http://www.academia.edu/6695993/PerananSastra_dalam_Pendidikan_Karakter. Diunduh Selasa, 15 Januari 2021.
- Sunaryanti, Eni. 2006. *Kajian Sosiologis Novel "Bekisar Merah" Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Vol. 5 No 2 April 2020. Malang: Univ. Wisnuwardhana Malang.
- Sohaharab, V.Z. dan Marwanti. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak, Karya Adhitya Mulya*. Jurnal Bastara, 3 (3): 1-16.
- Syaltut, Mahmud. 2018. *Islam Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Jatman, D. 2018. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Alumi.
- Koentjaraningrat. 2019. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru.
- Nazir, Moch. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nana Triana Winata, 2021. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburahaman El-Shirahazy dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra*, Jurnal Penelitian Pendidikan bahasa dan Sastra Vol. 6 No. 1. April 2021